

PEMANFAATAN CERITA RAKYAT DALAM PEMBELAJARAN MENULIS UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Irma Aulia, Haifaturrahmah, Syafrudin Muhdar

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Diterima : 1 November 2025

Disetujui : 16 November 2025

Dipublikasikan : Januari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar serta menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan literasi dan pembentukan karakter siswa. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya kemampuan literasi siswa Indonesia, terutama dalam menulis, yang masih berfokus pada aspek teknis dan belum kontekstual dengan budaya lokal. Cerita rakyat sebagai karya sastra tradisional mengandung nilai moral dan budaya yang dapat dijadikan media pembelajaran menulis yang kreatif dan bermakna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian difokuskan pada proses pembelajaran menulis berbasis cerita rakyat serta dampaknya terhadap kemampuan menulis dan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat mampu meningkatkan kemampuan naratif siswa, memperkaya kosakata, dan menumbuhkan motivasi belajar. Siswa lebih mudah menyusun alur cerita yang logis, menggunakan bahasa yang variatif, serta mengekspresikan ide secara kreatif. Selain itu, cerita rakyat juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa cinta terhadap budaya daerah. Kesimpulannya, pembelajaran menulis berbasis cerita rakyat merupakan strategi efektif dan inovatif untuk meningkatkan literasi sekaligus menanamkan nilai karakter siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi, Karakter, Cerita Rakyat, Pembelajaran Menulis, Sekolah dasar

Abstract

This study aims to describe the use of folklore in writing instruction at the elementary school level and to analyze its impact on improving literacy skills and character development among students. The background of this research is based on the low literacy levels of Indonesian students, particularly in writing, which often focuses on technical aspects and lacks contextual connection to local culture. Folklore, as a form of traditional literature, contains moral and cultural values that can serve as an engaging and meaningful medium for writing activities. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The study focused on the process of writing instruction based on folklore and its influence on students' writing skills and character formation. The results showed that the use of folklore effectively improved students' narrative writing abilities, enriched their vocabulary, and increased their learning motivation. Students were able to construct more coherent storylines, use varied language, and express creative ideas more freely. Moreover, folklore contributed to developing positive character values, such as honesty, responsibility, cooperation, and love for local culture. In conclusion, folklore-based writing instruction is an effective and innovative strategy to enhance literacy and instill character values in elementary school students.

Kata Kunci: literacy, character, folklore, writing instruction, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar merupakan tahap awal yang sangat menentukan bagi pembentukan kemampuan literasi dan karakter peserta didik. Literasi, dalam konteks pendidikan modern, tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami makna teks, dan mengekspresikan gagasan secara kreatif. Melalui kemampuan literasi yang baik, peserta didik diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif dan mengembangkan potensi diri secara optimal. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa literasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah, baik dalam aspek membaca maupun menulis (Aryani et al., 2025)

Berdasarkan hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) dan hasil Asesmen Nasional, kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD. Siswa masih kesulitan memahami isi bacaan dan menulis dengan struktur yang logis dan menarik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran menulis yang diharapkan mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif, dengan realitas pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berorientasi pada hafalan. Guru sering kali lebih menekankan pada aspek teknis kebahasaan, seperti ejaan dan tanda baca, dibandingkan pengembangan ide atau imajinasi siswa dalam menulis (Studi et al., 2022)

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa adalah kurangnya penggunaan bahan ajar yang kontekstual dan bermakna. Pembelajaran menulis yang monoton membuat siswa merasa kesulitan mengekspresikan gagasan. Padahal, menurut teori konstruktivisme Piaget (1972), pengetahuan terbentuk melalui interaksi aktif antara peserta didik dan

lingkungannya. Pembelajaran yang melibatkan konteks budaya dan pengalaman nyata akan lebih mudah dipahami siswa. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan sumber belajar yang dekat dengan kehidupan siswa agar pembelajaran menulis menjadi kegiatan yang menyenangkan dan bermakna.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra tradisional yang mengandung nilai moral, sosial, dan budaya. Cerita rakyat kaya akan pesan kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber inspirasi dalam pembelajaran menulis. Melalui cerita rakyat, siswa tidak hanya belajar menulis dengan bahasa yang baik, tetapi juga belajar menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras, tolong-menolong, dan rasa cinta tanah air. Dengan mengaitkan kegiatan menulis pada cerita rakyat daerah, siswa dapat lebih mudah mengembangkan ide serta memahami makna budaya di sekitarnya.

Hasil penelitian terdahulu mendukung efektivitas pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran menulis. Pratiwi (2022) menemukan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal dapat meningkatkan kemampuan menulis naratif sekaligus menumbuhkan kreativitas siswa. Penelitian lain oleh Rahmawati dan Sari (2023) menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias menulis ketika tema yang diangkat berasal dari cerita rakyat daerah mereka sendiri karena mereka merasa memiliki keterikatan emosional terhadap cerita tersebut. Selain itu, menurut Kemendikbud (2021), pembelajaran berbasis budaya merupakan sarana strategis untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

Berdasarkan kajian tersebut, tampak adanya kesenjangan antara pembelajaran menulis yang ideal yakni pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berakar pada budaya lokal dengan praktik pembelajaran yang masih cenderung mekanistik dan tidak memanfaatkan potensi budaya daerah. Oleh karena itu, pemanfaatan cerita rakyat dalam

pembelajaran menulis dapat menjadi inovasi yang bernilai strategis untuk meningkatkan kemampuan literasi sekaligus menanamkan karakter positif pada siswa. Pembelajaran semacam ini tidak hanya berorientasi pada keterampilan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang berkarakter dan berbudaya (Bakri et al., n.d.).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar serta menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan literasi dan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada penguatan karakter bangsa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran menulis yang menarik, bermakna, serta relevan dengan kehidupan dan budaya lokal siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian atau kajian mengenai pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran menulis ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menguraikan dan menganalisis praktik, strategi, dan manfaat penggunaan cerita rakyat dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih tepat untuk memahami fenomena pendidikan secara mendalam, melihat proses pembelajaran menulis yang dilakukan guru, serta menilai bagaimana siswa merespons penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar. Kajian ini menekankan pada deskripsi yang rinci mengenai langkah-langkah pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta strategi yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis (Rizaldy, 2024).

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran menulis memiliki dampak positif yang

signifikan terhadap peningkatan kemampuan naratif siswa. Siswa yang sebelumnya kesulitan menyusun cerita kini mampu menulis dengan alur yang lebih terstruktur, mulai dari pengenalan tokoh, konflik, klimaks, hingga penyelesaian cerita. Struktur cerita rakyat yang jelas dan sederhana memudahkan siswa memahami bagaimana alur cerita dibangun secara logis, sehingga mereka mampu mengekspresikan ide dan gagasan secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar membantu siswa mengembangkan kemampuan menulis (Yusuf & Nugroho, 2024).

Selain itu, penggunaan cerita rakyat juga terbukti memperkaya kosa kata dan gaya bahasa siswa. Cerita rakyat yang mengandung istilah-istilah khas, ungkapan budaya, serta idiom tradisional memberikan pengalaman bahasa yang berbeda dibandingkan teks konvensional. Siswa yang terbiasa menulis berdasarkan cerita rakyat cenderung menggunakan kalimat yang lebih variatif, bahasa yang lebih kreatif, dan ungkapan yang lebih hidup. Hal ini menegaskan bahwa pengintegrasian bahan bacaan yang menarik dan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh, bukan hanya aspek menulis saja, tetapi juga kemampuan memahami dan menggunakan kosakata baru.

Selain kemampuan menulis, kajian ini juga menemukan peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan cerita rakyat, siswa merasa lebih tertarik karena mereka dapat berkreasi, mengubah alur, menambahkan tokoh baru, atau mengekspresikan imajinasi mereka. Keterlibatan emosional ini membuat siswa lebih aktif dalam berdiskusi, menulis, dan merevisi karya, berbeda dengan metode pembelajaran menulis yang bersifat formal dan mekanistik.

Hasil ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menulis, tetapi juga membangun minat dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran secara

menyeluruh (Jurnal et al., 2025).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran menulis memberikan banyak keuntungan bagi perkembangan kemampuan literasi siswa. Cerita rakyat sebagai warisan budaya memiliki kekayaan nilai dan struktur naratif yang kuat. Melalui cerita rakyat, siswa tidak hanya berlatih menulis, tetapi juga belajar mengenali unsur-unsur cerita seperti tokoh, latar, konflik, dan alur. Pembelajaran yang berbasis cerita rakyat mampu menumbuhkan minat siswa dalam menulis karena mereka merasa dekat dengan tema dan tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita. Selain itu, penggunaan cerita rakyat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan kontekstual, karena siswa berinteraksi langsung dengan budaya dan kearifan lokal yang menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari (Di et al., 2024).

Salah satu aspek utama yang terlihat dari penerapan cerita rakyat dalam pembelajaran menulis adalah peningkatan kemampuan naratif siswa. Cerita rakyat umumnya memiliki struktur yang jelas, terdiri atas pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Dengan mempelajari struktur tersebut, siswa menjadi lebih mudah memahami bagaimana cara menyusun cerita yang runtut dan logis. Mereka belajar untuk mengembangkan ide dari awal hingga akhir dengan urutan yang tepat, memperhatikan hubungan sebab-akibat, dan menciptakan kesinambungan antara bagian-bagian cerita. Proses ini melatih siswa untuk berpikir sistematis dalam menyusun tulisan mereka, serta membantu mereka membedakan antara ide utama dan ide pendukung dalam sebuah narasi (Yusuf & Nugroho, 2024).

Selain meningkatkan kemampuan naratif, pembelajaran menulis melalui cerita rakyat juga menumbuhkan kreativitas dan ekspresi diri siswa. Cerita rakyat memberikan ruang bagi siswa

untuk berimajinasi, menciptakan kembali tokoh-tokoh, atau bahkan memodifikasi alur cerita sesuai pemahaman dan pengalaman pribadi mereka. Hal ini membuat kegiatan menulis menjadi lebih bermakna karena siswa merasa memiliki keterlibatan emosional dalam prosesnya. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak lagi sekadar tugas akademik, melainkan juga sarana untuk membangun karakter, memperkaya imajinasi, dan menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat. Pendekatan ini mendukung tujuan pendidikan dasar yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial budaya (Vita & Dalimunthe, 2025).

Pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran menulis juga terbukti memperkaya kosa kata dan gaya bahasa siswa. Cerita rakyat memiliki ciri khas bahasa yang unik, seperti penggunaan istilah tradisional, ungkapan budaya, dan peribahasa yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Melalui pembelajaran berbasis cerita rakyat, siswa diperkenalkan pada ragam bahasa yang lebih luas dibandingkan dengan teks pelajaran biasa. Paparan terhadap bahasa yang beragam ini membantu siswa memahami makna kata dalam konteks budaya serta menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, cerita rakyat menjadi sarana yang efektif dalam memperluas wawasan linguistik siswa (Hatima, 2025).

Cerita rakyat juga mendorong siswa untuk menulis dengan bahasa yang lebih hidup dan ekspresif. Dalam proses menulis atau mengadaptasi cerita rakyat, siswa belajar menggunakan diksi yang tepat, menyusun kalimat yang variatif, serta membangun suasana melalui dialog yang menggambarkan karakter dan emosi tokoh. Pengalaman ini melatih mereka untuk berpikir kreatif dalam memilih kata dan gaya bahasa yang menarik. Tulisan yang dihasilkan pun menjadi lebih mengalir, komunikatif, dan kaya akan

ekspresi, sehingga meningkatkan kualitas tulisan siswa secara keseluruhan (Naskah et al., 2025).

Di samping itu, pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran menulis juga sejalan dengan teori pemerolehan bahasa yang menekankan pentingnya paparan terhadap bahasa yang autentik dan kontekstual. Melalui kegiatan membaca dan menulis berdasarkan cerita rakyat, siswa mempelajari struktur kalimat, makna idiomatik, dan variasi gaya bahasa dalam konteks nyata. Proses ini tidak hanya memperkuat kemampuan menulis, tetapi juga meningkatkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh—termasuk membaca dan berbicara. Dengan kata lain, cerita rakyat bukan hanya media pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga sarana efektif untuk menumbuhkan literasi, kreativitas, serta kecintaan siswa terhadap bahasa dan budaya Indonesia.

Pembelajaran menulis berbasis cerita rakyat juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Banyak siswa yang sebelumnya kurang antusias menulis, menjadi lebih tertarik karena cerita rakyat memungkinkan mereka berkreasi. Mereka bisa menambahkan tokoh baru, memodifikasi alur, atau mengembangkan pesan moral sesuai imajinasi mereka. Proses ini menciptakan keterlibatan emosional yang tinggi, yang menurut berbagai penelitian pendidikan, menjadi faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong interaksi sosial antar siswa melalui diskusi kelompok, tukar ide, dan saling memberi umpan balik. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak hanya sekadar latihan teknis, tetapi menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Elvira & Paramitha, 2023).

Aspek lain yang muncul dari kajian ini adalah penguatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Dalam menulis cerita berdasarkan cerita rakyat, siswa diajak untuk menganalisis pesan moral, memahami konflik, dan merancang solusi

alternatif. Proses berpikir ini melatih kemampuan analitis dan logis siswa, serta menstimulasi kreativitas dalam menulis. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan memberikan pertanyaan pemicu, panduan menulis, atau tantangan kreatif untuk mengembangkan cerita lebih jauh. Strategi ini terbukti membuat siswa lebih aktif dalam mengeksplorasi ide, sehingga hasil tulisan mereka lebih orisinal dan bernilai (Tenggara, 2023). Meski memiliki banyak manfaat, implementasi cerita rakyat dalam pembelajaran menulis juga menghadapi tantangan. Salah satu masalah utama adalah keterbatasan sumber bacaan cerita rakyat yang lengkap dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Tidak semua sekolah memiliki koleksi buku cerita rakyat yang memadai, sehingga guru harus kreatif dalam mencari atau menyusun bahan ajar. Selain itu, perbedaan kemampuan menulis antar siswa menuntut guru untuk memberikan bimbingan individual atau kelompok kecil, yang membutuhkan waktu dan tenaga lebih. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merancang aktivitas menulis yang menarik dan adaptif sesuai kemampuan siswa (Jurnal et al., 2025).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru dapat memanfaatkan media digital, seperti e-book cerita rakyat, audio cerita, atau video animasi. Media digital ini tidak hanya mempermudah akses siswa terhadap cerita, tetapi juga membuat proses pembelajaran lebih menarik. Selain itu, pendekatan kolaboratif juga dapat diterapkan, misalnya siswa bekerja dalam kelompok untuk menganalisis cerita, berdiskusi ide, dan menulis cerita secara bersama. Pendekatan ini membantu siswa yang kurang percaya diri untuk tetap berpartisipasi, sekaligus melatih keterampilan sosial dan kerja sama. Hasilnya, siswa tidak hanya mampu menulis lebih baik, tetapi juga belajar menghargai ide orang lain dan bekerja sama dalam kelompok (Farina et al., 2024). Selain pengembangan kemampuan

bahasa, cerita rakyat juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Nilai moral yang terkandung dalam cerita, seperti kejujuran, keberanian, ketekunan, dan kerja sama, dapat dijadikan bahan refleksi dalam menulis. Siswa diajak untuk merenungkan pesan moral dalam cerita dan menginternalisasikannya ke dalam tulisan mereka. Proses ini membuat pembelajaran menulis lebih bermakna, karena tidak hanya melatih kemampuan teknis menulis, tetapi juga membangun kesadaran siswa terhadap nilai-nilai budaya dan sosial. Dengan demikian, integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran menulis memberikan manfaat ganda: meningkatkan kompetensi literasi sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter yang positif (Vita & Dalimunthe, 2025).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran menulis memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan literasi siswa. Penggunaan cerita rakyat dapat meningkatkan kemampuan naratif, memperkaya kosa kata, meningkatkan motivasi dan kreativitas, serta membangun karakter siswa. Keberhasilan penerapan metode ini bergantung pada kemampuan guru dalam memilih cerita yang tepat, merancang aktivitas menulis yang menarik, dan memfasilitasi siswa agar terlibat aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar berbasis cerita rakyat dan pelatihan guru dalam menerapkan metode ini menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis di sekolah dasar maupun menengah (Berliana et al., 2025). Pemanfaatan cerita rakyat dalam konteks pembelajaran abad ke-21 juga memiliki relevansi yang tinggi dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson &

Krathwohl, 2020). Ketika siswa diminta untuk menulis ulang atau memodifikasi cerita rakyat, mereka tidak hanya mengingat alur cerita, tetapi juga berpikir kritis terhadap pesan moral dan relevansinya dengan kehidupan masa kini. Misalnya, cerita “Malin Kundang” dapat digunakan untuk mendiskusikan nilai tanggung jawab dan rasa hormat terhadap orang tua dalam konteks modern. Dengan demikian, siswa belajar mengaitkan nilai-nilai tradisional dengan tantangan sosial kontemporer (Sri et al., 2024).

Selain itu, integrasi cerita rakyat dalam pembelajaran menulis mendukung penerapan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek bernalar kritis, kreatif, dan beriman serta berakhlak mulia (Etfita & Sukenti, 2025). Cerita rakyat yang sarat pesan moral dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa secara kontekstual. Misalnya, dalam menulis ulang cerita “Timun Mas”, siswa belajar tentang keberanian dan kecerdikan sebagai bentuk sikap tangguh menghadapi masalah. Sementara dalam cerita “Bawang Merah Bawang Putih”, mereka belajar tentang kejujuran dan kesabaran. Pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai seperti ini membantu siswa menginternalisasi karakter positif melalui proses menulis yang reflektif dan bermakna.

Dari sisi pedagogis, guru dapat mengembangkan model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Dalam model ini, siswa dapat diberi proyek menulis buku antologi cerita rakyat versi mereka sendiri, lengkap dengan ilustrasi dan pesan moral (Davao et al., 2025). Proyek semacam ini tidak hanya mengasah kemampuan menulis, tetapi juga mendorong kolaborasi, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kreatif. Guru dapat membimbing setiap tahap, mulai dari eksplorasi cerita, penulisan draf, revisi, hingga publikasi hasil karya. Dengan demikian, siswa tidak hanya

belajar menulis, tetapi juga mengalami proses kreatif yang utuh (Davao et al., 2025). Meski memiliki banyak manfaat, implementasi cerita rakyat dalam pembelajaran menulis juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan pihak sekolah. Salah satu kendala utama terletak pada keterbatasan sumber bacaan cerita rakyat yang lengkap, relevan, dan sesuai dengan tingkat kemampuan literasi siswa sekolah dasar. Banyak sekolah, terutama di daerah, belum memiliki koleksi buku cerita rakyat yang representatif dari berbagai daerah di Indonesia. Padahal, keberagaman cerita rakyat Nusantara merupakan potensi besar untuk memperkaya pengalaman literasi siswa dan memperkenalkan kearifan lokal dari berbagai budaya. Kondisi ini membuat guru harus berupaya lebih dalam mencari, memilih, bahkan menyusun sendiri bahan ajar berbasis cerita rakyat agar sesuai dengan konteks pembelajaran di kelas (Gagasan et al., n.d.).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, sekolah dan guru perlu berkolaborasi dengan berbagai pihak, seperti perpustakaan daerah, komunitas literasi, dan lembaga budaya lokal, untuk memperoleh sumber cerita rakyat yang autentik dan berkualitas (Emas, 2024). Selain itu, integrasi teknologi pendidikan juga menjadi langkah strategis untuk memperluas akses siswa terhadap sumber belajar yang menarik dan kontekstual. Dengan dukungan yang memadai, penerapan pembelajaran menulis berbasis cerita rakyat dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan (Andira & Akbar, n.d.).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan tujuan penelitian yang berfokus pada pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan literasi dan membentuk karakter siswa. Pembelajaran menulis yang memanfaatkan cerita rakyat

menjadikan kegiatan menulis lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna, karena siswa belajar mengekspresikan gagasan melalui cerita yang dekat dengan budaya dan kehidupan mereka sendiri. Cerita rakyat tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis naratif dengan struktur yang logis dan menarik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan rasa cinta terhadap budaya lokal. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Dengan demikian, pemanfaatan cerita rakyat dalam pembelajaran menulis dapat menjadi alternatif inovatif untuk meningkatkan literasi dan karakter siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, menyenangkan, serta berorientasi pada penguatan karakter dan budaya bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Mataram, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan dukungan dan fasilitas dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan siswa sekolah dasar yang menjadi partisipan penelitian, atas kerja sama dan partisipasinya selama proses pengumpulan data berlangsung. Selain itu, penulis menghaturkan apresiasi kepada pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan, saran, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual, inovatif, dan berkarakter di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Andira, A., & Akbar, Z. (n.d.). *Membumikan kearifan lokal dalam bahan ajar: strategi inovatif*

- meningkatkan minat belajar siswa madrasah ibtidaiyah.* 217–228.
- Aryani, I., Hadi, M. S., Studi, P., Dasar, P., & Jakarta, U. M. (2025). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti IMPLIKASINYA PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA.* 12, 329–338.
- Bakri, S., Muhadiyatiningasih, S. N., & Rahmah, M. (n.d.). *taSawuf dan filsafat NUSANTARA.*
- Berliana, M., Ardianingtyas, F. R., & Porwoningrum, N. A. (2025). *Penggunaan Buku Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Literasi dan Kemampuan Menyimak pada Siswa SD Melalui Metode Kolaborasi The Use of Folk Story Books in Literacy Learning and Listening Skills in Elementary School Students Through Collaborative Methods.* 11851–11859.
- Davao, S., Riski, Y. T., & Huda, M. N. (2025). *TOFEDU: The Future of Education Journal Strengthening Literacy Through Project - Based Learning (PjBL) by Ethnostories - Based Gumansalangi Story Comics Making at the Indonesian.* 4(2), 491–497.
- Di, L., Dasar, S., & Mayong, N. (2024). *INTEGRASI NILAI BUDAYA LOKAL DALAM PROGRAM.* 7(2).
- Elvira, P., & Paramitha, P. (2023). *Upaya Pengembangan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Dengan Memanfaatkan Media Lingkungan.* 3, 479–492.
- Emas, M. G. (2024). 3 1,2,3. 09(September), 931–942.
- Etfita, F., & Sukenti, D. (2025). *Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Teks Narasi*
- Farina, M., Tinggi, S., Islam, A., & Ulum, D. (2024). *Efektivitas Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran Anak di Desa Amawang Kiri.* 4(1).
- Gagasan, D. P., Tantangan, S., & Pelaksanaan, D. (n.d.). *No Title.*
- Hatima, Y. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar.* 1(3), 24–39.
- Naskah, P., Menggunakan, D., & Wattpad, A. (2025). *Penulisan Naskah Drama Menggunakan Aplikasi Wattpad pada Mahasiswa.* 9(2), 264–289.
- Rizaldy, D. R. (2024). *Penguatan Literasi Berbasis Cerita Rakyat : Penelitian Kualitatif.* 7(1), 105–114.
- Sri, L., Wati, D., & Widiana, I. W. (2024). *Media Pembelajaran Literasi Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Peserta Didik.* 4(4), 563–571.
- Studi, J., Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). *Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi Bagaimana trend capaian tersebut? dan sejauh mana perubahan kurikulum selama ini berdampak pada.* 1(1), 1–12.
- Tenggara, U. S. (2023). *Penggunaan cerita rakyat sebagai media.* 4(2), 685–697.
- Vita, W., & Dalimunthe, P. (2025). *Cerita Rakyat sebagai Media Pengenalan Sastra terhadap Peningkatan Keterampilan Berkisah pada Anak.* 13(1), 228–239.
- Yusuf, N. N., & Nugroho, R. A. (2024). *Integrasi Legenda Urban dalam Model Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi di SMP.* 10(3), 2985–2997.